

PENINGKATAN HASIL IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA SISWA KELAS V SDN 1 SUKARAJA

Sahit
SDN 1 Sukaraja, Lampung Barat

Abstract:

This study aims to improve social studies learning outcomes through inquiry learning models at Sukaraja Elementary School. This type of research is Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and Mc models. Taggart, with the subject of the research were 29th students grade 5th of SDN 1 Sukaraja, and the objects in this study were improving student learning outcomes on social studies subjects. The actions taken during this study were the implementation of learning using the Inquiry model. The data collection technique used is a description and observation test question. Data analysis techniques are carried out in descriptive qualitative and quantitative descriptive. The results of the study show that through the application of the Inquiry model in social studies learning can improve student learning outcomes. Improved student learning outcomes are seen from the increasing ability of students in finding answers to problems through various stages in the inquiry model that is orientation, formulating problems, formulating hypotheses, collecting data or information, conducting hypothesis testing, and formulating conclusions. A series of stages in the inquiry model in addition to improving learning outcomes also increases the activeness of students in the learning process where students are directed to try to find answers to questions that have been damaged. Improved student learning outcomes seen from the increasing percentage of completeness of student test results where the pre-action percentage is 31, 03%, in the first cycle increased to 55, 17% and increased again in the second cycle to 82, 76%.

Keywords: Social studies learning outcomes, inquiry model

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran inkuiri di SDN 1 Sukaraja. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, dengan subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas V SDN 1 Sukaraja yang berjumlah 29 siswa dan objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Tindakan yang dilakukan selama penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes uraian dan observasi Teknik analisis data dilakukan secara dekriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model Inkuiri dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa ini dilihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mencari jawaban dari permasalahan melalui berbagai tahapan dalam model inkuiri yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data atau informasi, melakukan uji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Serangkaian tahapan dalam model inkuiri selain meningkatkan hasil belajar juga meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dimana siswa diarahkan untuk berusaha sendiri mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari meningkatnya persentase ketuntasan hasil tes siswa dimana pada pra tindakan persentasenya 31, 03%, pada siklus I meningkat menjadi 55, 17% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 82, 76%.

Kata kunci: Hasil belajar IPS, Model Inkuiri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap

manusia, dengan pendidikan yang dimiliki manusia dalam hidupnya akan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik, melalui pendidikan yang

ditempuh setiap individu juga diharapkan dapat merubah setiap tingkah laku dan sikapnya agar menjadi insan yang lebih baik dan dewasa. Proses pendidikan dalam sistem pendidikan dimulai dari pendidikan dasar. UU No.20 tahun 2003 dalam pasal 17 ayat 1 menjelaskan tentang sistem pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Sisdiknas, 2006: 14). Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar hendaknya mengacu pada tujuan diatas dimana setiap individu harus melaksanakan pendidikan secara berjenjang dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi dan proses kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah dasar merupakan awal untuk meletakkan kemampuan dasar seperti kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan dasar yang bermanfaat bagi kehidupan siswa serta sebagai bekal untuk mempersiapkan diri mengikuti pendidikan selanjutnya.

Salah satu pembelajaran dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakhri Samlawih dan Bunyamin Maftuh (1998:1) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Pembelajaran IPS ini akan sangat bermakna dan menyenangkan apabila siswa mengalami secara langsung bukan hanya sekedar mengetahui, khususnya untuk anak sekolah dasar

yang masih dalam tahap perkembangan operasional konkret, dimana siswa memiliki sifat keingintahuan yang tinggi akan sesuatu hal dan belajar akan hal-hal yang bersifat konkret atau nyata.

Perlu disadari bahwa sesuai dengan tingkat perkembangannya siswa sekolah dasar belum mampu memahami keluasan dalam masalah-masalah sosial secara utuh, akan tetapi siswa dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut, IPS memperkenalkan kepada siswa bahwa manusia dalam hidup bersama dituntut rasa tanggung jawab sosial. Siswa akan menyadari bahwa dalam hidup bersama ini adakalanya menghadapi berbagai masalah diantaranya yaitu masalah sosial seperti masalah tentang kurang terpenuhinya kebutuhan ekonomi hal ini akan membawa dorongan kepada siswa terhadap kepekaan sosial. Melalui pengajaran IPS siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya sehingga kelak diharapkan bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

IPS juga merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, keberhasilan belajar siswa tersebut tidak terlepas atas dukungan dan bantuan dari guru. Dalam proses pembelajaran guru sangat berperan penting, memiliki tanggung jawab yang berat sehingga dituntut profesionalitas yang tinggi dalam proses pembelajaran seperti penggunaan media dalam pembelajaran agar siswa lebih mudah

memahami pembelajaran yang disampaikan, model-model pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton hal ini diupayakan demi meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal. Namun pada kenyataannya yang terjadi di sekolah dasar IPS dianggap mata pelajaran yang membosankan yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan dalam penyampaian materi lebih banyak menggunakan ceramah dan pemberian tugas. Bahkan siswa sendiri merasa bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit karena beberapa faktor seperti kurangnya kreatifitas guru dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan proses pembelajaran IPS di kelas terlihat pasif di mana siswa hanya duduk diam mencatat dan menghafal.

Menurut Vigotsky (Trianto, 2010), proses belajar akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi tugas-tugas itu masih dalam jangkauannya yang biasanya disebut zona perkembangan proksimal, yang merupakan tingkat perkembangan sedikit di atas kemampuannya. Ide penting lainnya dari Vigotsky adalah *Scaffolding*, yaitu memberikan bantuan kepada anak-anak pada tahap awal perkembangan dan mengurangi bantuan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang lebih besar setelah anak dapat melakukannya. Interpretasi terbaru dari ide-ide Vigotsky adalah bahwa siswa harus diberi tugas yang kompleks, sulit dan

realistis yang kemudian diberikan bantuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas (Tohir, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 1 Sukaraja, diperoleh informasi dimana ketika guru menyampaikan materi pembelajaran IPS hanya sebatas menjelaskan dan memberikan tugas sehingga siswa kurang tertarik dan cepat merasa bosan. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki motivasi dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, kurangnya keterlibatan atau keaktifan siswa secara langsung dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran yang juga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

Selain itu, didapatkan informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih kurang optimal hal ini dilihat dari nilai rata-rata mata pelajaran IPS lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya seperti PKn, Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika. Hasil belajar IPS siswa masih mencapai rata-rata 59,31 dimana dari jumlah siswa yaitu 29 hanya 9 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sementara yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal masih terdapat 20 siswa, padahal batasan KKM yang diterapkan di SDN 1 Sukaraja adalah 75. Sehingga perbandingan antara siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dan siswa yang belum mencapai sangatlah tidak seimbang.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya mengupayakan segala macam cara dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pada

penggunaan sebuah model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan tepat akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya di sekolah dasar. Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran Inkuiri. Model inkuiri ini menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan dalam artian bahwa siswa merupakan subjek belajar, model ini juga menekankan seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, guru bukan lagi sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator serta model pembelajaran ini mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental sehingga dalam pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang mereka miliki. Dengan bercermin pada alasan-alasan di atas oleh karena itu peneliti dan guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan menerapkan model pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V di SDN 1 Sukaraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan

penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan upaya merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan agar dapat memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Daryanto (2011:3) mengemukakan penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya.

Pada penelitian ini model penelitian yang digunakan yaitu mengacu pada model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Suharsimi Arikunto, 2006:93) yaitu dalam bentuk spiral mulai dari tahap rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Sukaraja yang berjumlah 29 siswa dengan jumlah perempuan 13 orang dan laki-laki 16 orang. Siswa kelas V dipilih sebagai subjek penelitian karena masih rendahnya hasil belajar IPS siswa yakni dari jumlah siswa 29 masih 20 siswa yang belum mencapai KKM sementara yang sudah mencapai KKM 9 siswa. Objek penelitian pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN 1 Sukaraja. Indikator keberhasilan penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri ini apabila 75% dari jumlah siswa kelas V SDN 1 Sukaraja sudah mampu mencapai KKM yaitu ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan penelitian tahap awal, peneliti juga mengadakan tes pra

tindakan untuk mengetahui data awal hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Sukaraja. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi secara singkat kemudian mengerjakan soal uraian. Pelaksanaan proses pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa juga

kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Setelah siswa mengerjakan soal uraian tersebut guru mengoreksi pekerjaan siswa. Setelah dikoreksi diperoleh data bahwa nilai terendah siswa adalah 25 dan nilai tertinggi adalah 80 Adapun hasil nilai yang didapatkan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Pra Tindakan

Jumlah siswa		Persentase		Rata-rata
Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	
9	20	31,03%	68,97%	59,31

Dari hasil nilai yang didapatkan siswa pada tabel di atas diketahui bahwa jumlah siswa yang sudah mencapai KKM 75 adalah 9 siswa atau 31,03% dari jumlah siswa seluruhnya sedangkan 20 siswa atau 68,97% siswa belum mencapai KKM. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa masih kurang dari separuh jumlah siswa kelas V SDN 1 Sukaraja yang sudah mencapai KKM. Oleh karena itu, diperlukan adanya tindakan atau solusi untuk dapat mengatasi atau meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Sukaraja sehingga peneliti dan guru kelas akan menerapkan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan tes pada akhir siklus

bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari penerapan model Inkuiri dalam pembelajaran IPS terkait dengan materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V SDN 1 Sukaraja. Tes tersebut terdiri dari 10 soal yang mencakup nama-nama tokoh perjuangan serta usaha para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Dari hasil tersebut sebagian siswa masih ada yang menjawab salah. Setelah dikoreksi oleh guru dan peneliti ada satu siswa yang mendapatkan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi adalah 95. Adapun hasil tes uraian yang diperoleh siswa kelas V SDN 1 Sukaraja sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Siswa Siklus I

Jumlah siswa		Persentase		Rata-rata
Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	
16	13	55,17%	44,83%	75,72

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada siklus I yang berarti melalui model Inkuiri ini hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Sukaraja meningkat. Hasil tes siswa pada Pra tindakan dimana proses pembelajaran belum menerapkan model Inkuiri menunjukkan bahwa hanya 9 siswa atau 31,03% dari jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sedangkan setelah pelaksanaan I dimana proses pembelajaran sudah menerapkan model Inkuiri hasil tes siswa menunjukkan bahwa 16 siswa atau 55,17% dari jumlah siswa yang sudah bisa mencapai KKM dan berarti siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 13 siswa atau 44,83% . Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sehingga bisa dikatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Sukaraja setelah menerapkan model Inkuiri. Namun karena masih banyak siswa yang belum mencapai KKM pada siklus I yakni sebanyak 13 siswa tentunya hal ini juga berpengaruh pada hasil terhadap nilai siswa sehingga jumlah siswa yang sudah mencapai KKM

belum mencapai target yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah siswa maka siklus I dikatakan belum berhasil sehingga perlu diadakan siklus II.

Pelaksanaan tes siklus II ini dilaksanakan diakhir pertemuan kedua bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa kelas V dapat meningkat melalui penerapan model Inkuiri. Soal tes yang digunakan untuk siklus II ini masih dengan soal tes yang digunakan pada Pra tindakan dan Siklus I karena masih banyak soal yang belum dapat dijawab dengan baik oleh siswa. Selain itu juga pertimbangan lainya dari guru dan peneliti adalah semakin sering dipelajari maka siswa semakin memahami dan harapannya nilai yang diperoleh siswa untuk soal yang sama dapat lebih baik dari hasil tes sebelumnya pada pra tindakan dan siklus I. Setelah dikoreksi sebagian besar siswa sudah bisa menjawab semua soal dengan baik sehingga banyak siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi adalah 95. Adapun hasil dari tes siklus II ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Siswa Siklus II

Jumlah siswa		Persentase		Rata-rata
Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	
24	5	82,76%	17,24%	84,83

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang sudah mencapai KKM ≥ 75 sebanyak 24 siswa atau 82,76% dari jumlah siswa

sedangkan yang belum mencapai KKM ada 5 siswa atau 17,24% dari jumlah siswa. sehingga bisa dikatakan bahwa ada peningkatan proses pembelajaran

dan hasil belajar IPS siswa kelas V di siklus II.

Berdasarkan data pra siklus, siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa telah adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V. Dimana pada Pra tindakan jumlah siswa yang sudah tuntas hanya 9 siswa atau sebesar 31,03 %, pada siklus I jumlah siswa yang sudah tuntas meningkat menjadi 16 siswa atau sebesar 55,17% dan pada siklus II siswa yang sudah mencapai KKM juga meningkat menjadi 24 siswa atau sebesar 82,76%. Pada siklus II persentase ketuntasan sudah mencapai KKM yaitu $\geq 75\%$, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil dan dihentikan. pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran IPS pada penelitian ini membahas materi terkait dengan Perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Adapun tahapan kegiatan dalam model inkuiri ini dimulai dengan Orientasi dimana siswa akan memperhatikan penjelasan guru terkait topik pembelajaran yang akan dibahas dan penjelasan dari tahapan-tahapan inkuiri, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data atau mencari informasi, menguji hipotesis dan yang terakhir merumuskan kesimpulan. Serangkaian kegiatan tersebut akan membuat siswa menjadi lebih aktif.

Penerapan model inkuiri pada pembelajaran IPS membuat proses pembelajaran yang awalnya membosankan dan hanya berpusat pada guru menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa selama proses

pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri baik untuk siklus I maupun siklus II meningkat.

Pada siklus I guru menerapkan model inkuiri pada mata pelajaran IPS dengan materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan serta tokoh-tokoh nasional. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran guru sudah melaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru sudah menerapkan model inkuiri secara optimal agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Siswa dibimbing dan diarahkan agar mampu mencari informasi dari sumber-sumber yang relevan terkait dengan materi ataupun topik yang diberikan sehingga menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Trianto (2009:166) yaitu model inkuiri merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara aktif dan maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Jadi di dalam proses pembelajaran inkuiri disini menekankan akan keterlibatan aktif siswa secara maksimal, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri tersebut. Pembelajaran dengan model inkuiri ini didesain untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang hanya diberikan guru melalui ceramah akan tetapi melalui model inkuiri ini

siswa akan belajar menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga sesuai dengan gaya belajar siswa dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan karena dalam proses pembelajarannya siswa terlibat secara aktif.

Selama pembelajaran inkuiri guru dapat mengajukan suatu pertanyaan atau mendorong siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri yang dapat bersifat *Open-ended*, memberi peluang siswa untuk mengarahkan penyelidikan mereka sendiri dan menemukan jawaban-jawaban yang mungkin dari mereka sendiri dan mengantarkan pada lebih banyak pertanyaan lain Muhammad Fathurrohman (2015:105). Pendapat tersebut diperkuat oleh Wina Sanjaya (2006:196) mengemukakan model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri yang dimaksud yakni biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Sukaraja. Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS melalui model inkuiri meningkat tiap siklusnya, pada Pra tindakan yaitu 31,03 %, pada siklus I meningkat menjadi 55,17% dan siklus II menjadi 82,76%.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman. 2015. *Model-Model pembelajaran Inovatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samlawi, Fakhri dan Maftuh, Bunyamin . 1998. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohir, A. 2015. Pengembangan bahan ajar modul kesetimbangan kimia berbasis multipel representasi di SMA Kota Bandar Lampung. *Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Frenadamedia.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: *Sisdiknas 2006*.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Frenadamedia.